

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dimana teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang tujuannya adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian kuantitatif ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu variabel bebas (*independen variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*).

3.2 Objek Penelitian

Penelitian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) objek merupakan suatu hal yang dijadikan sasaran penelitian. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Objek dari penelitian ini adalah pengaruh penerapan Pengendalian Internal, Analisa Risiko, Komite Audit Berlatar-belakang Pendidikan Akuntansi dan Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan ritel yang *listing* di BEI tahun 2017-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang didalamnya berisi objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian mendapatkan kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek ataupun

subjek. Berdasarkan pengertian serta judul penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan ritel yang *listing* di BEI tahun 2017- 2021.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan data yang digunakan Adalah penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini dilakukan pada 27 perusahaan ritel tahun 2017 - 2021 yang ada di situs resmi Bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id antara lain:

1. Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2017– 2021 selama berturut – turut.
3. Perusahaan ritel yang tidak mengalami kerugian selama 2017 - 2021

Adapun jumlah sample perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Kriteria Pemilihan Sampel*

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	27
2	Perusahaan ritel yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2021	(11)
3	Perusahaan ritel yang mengalami kerugian	(2)
Jumlah populasi yang digunakan		13
Tahun amatan		5
Jumlah sampel yang digunakan		65

Sumber : *Data Olah (2021)*

Jumlah sampel yang digunakan tersebut terdiri dari 13 perusahaan Ritel yang *Listing* yang termasuk dalam kriteria penentuan sampel pada penelitian ini, diantaranya yaitu :

Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan Ritel yang listing di BEI tahun 2017-2021.

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
2	Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
3	Duta Intidaya Tbk	DAYA
4	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	DIVA
5	Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
6	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA
7	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
8	M CASH Integrasi Tbk	MCAS
9	Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
10	NFC Indonesia Tbk	NFCX
11	Ramayana Lestari Sntosa	RALS
12	Supra Boga Lestari Tbk	RANC
13	Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA

Sumber: Data Olah (2021)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Unsur yang digunakan menjadi sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian dan kriteria tertentu (Aritonang, 2009). Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa, Laporan Keuangan yang telah di audit dan Laporan Tahunan perusahaan yang diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) karena data yang akan diteliti akan diperoleh dari sumber – sumber yang telah ada yaitu daftar perusahaan perbankan selama tahun periode 2017 – 2021 dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau IDX.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2016). Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu, variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terkait. Berikut merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel terikat yang sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sugiyono (2017). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Menghitung kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui rasio keuangan. Terdapat rasio perusahaan yaitu rasio *likuiditas*, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio yang paling umum digunakan perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dapat memperlihatkan efisiensi dari aset yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Alasan peneliti memilih ROA sebagai pengukur kinerja keuangan, umumnya para investor menggunakan ROA sebagai tolak ukur dari suatu kinerja perusahaan karena ROA yang paling mudah diperhitungkan tetapi dapat memberikan gambaran keadaan kinerja keuangan serta dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Nindya (2017), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA karena bersifat menyeluruh (*comprehensive*), dimana rasio ini dapat merefleksikan tingkat efektifitas dari keseluruhan operasional perusahaan.

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Pengendalian Internal

Untuk mengetahui apakah suatu pengendalian perusahaan telah berjalan dengan efektif atau kurang efektif dapat diukur dengan melihat opini auditor. Auditor juga memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi serta memperbaiki suatu sistem pengendalian yang ada pada suatu perusahaan. Sistem pengendalian internal ini diukur dengan menggunakan penilaian berupa pendapat yang diberikan oleh auditor atas pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua klasifikasi pendapat auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian (nilai dummy 1) dan selain wajar tanpa pengecualian (dummy 0).

Alasan peneliti memilih pengukuran tersebut karena atestasi berupa audit atas laporan keuangan dan atestasi mengenai pengendalian internal atas kinerja keuangan yang diterbitkan oleh auditor mengidentifikasi efektivitas dari suatu pengendalian internal. Menurut Sa'adah (2013), pada penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang pengendalian internalnya efektif akan menerima opini wajar tanpa pengecualian dan begitu pula sebaliknya. Apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat meminimalisir adanya risiko yang dapat menyebabkan kerugian, sehingga dengan adanya pengendalian internal yang efektif maka akan membantu perusahaan dalam kelangsungan kegiatan operasionalnya dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan maupun kerugian yang bisa terjadi.

3.5.2.2 Analisa Risiko

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Financial Leverage*. *Financial Leverage* yaitu konsep bagaimana perusahaan menggunakan pinjaman untuk membiayai pembelian aset dimana targetnya yaitu menghasilkan laba atau *capital gain* dari aset sehingga dapat melebihi biaya dari peminjaman tersebut.

$$DFL = \frac{\% \text{ Perubahan } Net \text{ Income}}{\% \text{ Perubahan EBIT}}$$

Pada penelitian ini, peneliti memilih *Financial Leverage* sebagai pengukur untuk menganalisa risiko karena pada penelitian ini ingin menemukan apakah analisa risiko dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Financial Leverage* dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan aman atau sebaliknya. Dengan memperhitungkan hasil *Financial Leverage* dapat melihat risiko kebangkrutan pada perusahaan yaitu jika hasil persentasi perhitungan *Financial Leverage* tinggi dapat menimbulkan guncangan pada perusahaan yang otomatis membuat harga saham tidak stabil dan berisiko mengalami kebangkrutan. *Financial Leverage* juga dapat mengidentifikasi risiko volatilitas harga saham, kebangkrutan, dan risiko gagal bayar. Maka perlu dilakukan analisa risiko yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Pengukuran DFL tersebut juga digunakan dalam penelitian Rinrin Rahmawati (2019) pada penelitiannya yang menganalisis *Leverage* untuk mengetahui Risiko Keuangan yang menyimpulkan bahwa DFL (*Degree of Financial Leverage*) mengidentifikasi bahwa risiko keuangan pada perusahaan tergolong rendah dan perusahaan memiliki efek yang positif karena perusahaan memiliki *return* yang baik.

3.5.2.3 Komite Audit Berlatarbelakang Pendidikan Akuntansi

Ukuran komite audit memiliki peranan yang sangat penting dalam membatasi aktivitas manajemen laba perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Anggota komite audit dalam jumlah sedikit (kurang dari 3 orang) cenderung tidak efektif (Menon, 1994). Pendapat ini sejalan dengan *The Blue-Ribbon Committee* (1999) yang merekomendasikan bahwa untuk perusahaan yang terdaftar pada bursa efek paling tidak memiliki 3 anggota komite audit. Keahlian komite audit diukur dengan cara menghitung persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan terhadap total komite audit. Selanjutnya, variabel latar belakang komite audit dilambangkan dengan *SKILL* (Willy, 2016).

3.5.2.4 Dewan Komisaris

Menurut Suhardjanto (2012) ukuran dewan komisaris yang besar lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang kecil. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah total dewan komisaris yang ada di perusahaan (Chandradewi, 2016). Pengukuran ini dilakukan dengan rumus :

$$BS = \sum \text{Total Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Ukuran dewan komisaris ini akan mempengaruhi aktivitas dari suatu pengendalian serta pengawasan. Menurut Hsu dan Hu (2016), rekomendasi strategis dari dewan komisaris membantu menciptakan dan menjaga pertumbuhan yang diwujudkan dalam persistensi laba. Total keseluruhan dewan komisaris yang berjumlah besar dapat memunculkan perpaduan keahlian sehingga dapat meningkatkan kualitas dari informasi yang akan disampaikan.

Tabel 3.3 *Operasional Variabel*

Variabel	Indikator	Skala
Independen : Pengendalian Internal (Saadah, 2013)	Penilaian berupa pendapat yang diberikan auditor atas pelaporan keuangan (dummy yang diberi kode 1 jika wajar-tanpa pengecualian dan 0 jika selain wajar tanpa pengecualian).	Nominal
Analisa Risiko (Rinrin, 2019)	Financial Leverage = $DFL = \frac{\% \text{ Perubahan } Net \text{ Income}}{\% \text{ Perubahan EBIT}}$	Ratio
Komite Audit Berlatar-belakang Pendidikan Akuntansi (Willy, 2016)	SKILL = $\frac{\text{Komite Audit Berlatar-belakang Akuntansi atau Keuangan}}{\text{Total Komite Audit}}$	Ratio
Dewan Komisaris (Chandradewi, 2016)	Dewan Komisaris = Total Dewan Komisaris Perusahaan	Nominal
Dependen : Kinerja Keuangan (Nindya, 2017)	$ROA = \frac{Net \text{ Income}}{Total \text{ Assets}}$	Ratio

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap pengaruh dependen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan berbagai uji statistik deskriptif dan analisis *regresi linier berganda* dengan menggunakan *software* SPSS.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018), statistik deskriptif adalah statistik deskriptif diperoleh dengan menggunakan rumus “ menghitung rentang nilai (R), menghitung panjangnya kelas interval (P), menghitung jumlah kelas interval (K), Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil pengujian yang baik maka semua data yang dibutuhkan dalam penelitian harus diuji terlebih dahulu agar tidak melanggar asumsi klasik yang ada, dapat memperoleh hasil pengujian hipotesis yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan serta menghasilkan model *regresi* yang *signifikan* dan representatif. Asumsi klasik yang diuji adalah:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov Smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dikatakan model regresi mematuhi asumsi normalitas apabila nilai *Asymp.Sig* >0.05 . Jika nilai *Asmp.Sig* >0.05 maka data tersebut normal, namun jika *Asmp.Sig* <0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi.

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Menurut penelitian oleh Gozhali (2016), untuk melihat atau regresi dapat dilihat melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) nya, menggunakan dasar seperti berikut ini:

1. Apabila nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka akan terjadi masalah multikolonieritas yang berarti model regresi tersebut tidak baik,
2. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka model regresi tersebut baik dan tidak terjadi multikolonieritas”.

3.6.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk menguji dan mengetahui adanya korelasi pada varians error antar period eke periode dari berbagai penelitian. Dalam uji ini, menggunakan Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan dari pengujian yang telah dilakukan. Kriterianya adalah apabila angka DW $> +2$ berarti ada autokorelasi positif, lalu angka DW diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi, serta apabila angka DW dibawah -2 berarti autokorelasinya negatif.

3.6.2.4 Uji Heterokoredastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas yang diuji menggunakan scatterplot. Menurut Ghozali (2011) yang biasa digunakan sebagai dasar untuk menguji heteroskedastisitas adalah: (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergabung, melebar, kemudian menyempit), maka ada indikasi telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.5 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh penerapan pengendalian internal dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021. Model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PI} + \beta_2 \text{AR} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{DK} + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

PI = Penerapan Pengendalian Intern

α = Konstanta

AR = Analisa Risiko

β = Koefisien Regresi

KA = Komite Audit Akuntansi

e = Error

DK = Dewan Komisaris

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2016) menyampaikan bahwa yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1).

Kelemahan yang mendasar pada koefisien determinasi yaitu terjadinya bias pada jumlah variable independen, maka penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Apabila dalam uji empiris terdapat Adjusted R² bernilai negatif, maka nilai Adjusted R² dianggap bernilai nol.

3.7.2 Uji F / Uji Kelayakan Model (*Goodnes Of Fit*)

Uji F digunakan untuk melakukan uji H_0 dimana data empiris sesuai dengan model regresinya, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara data dengan model sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut cocok atau fit. Pengambilan keputusan uji kelayakan model adalah : (1) Jika nilai goodness of fit statistic $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian yang diestimasi belum layak digunakan. (2) Jika nilai goodness of fit statistic $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian yang diestimasi layak digunakan.

3.7.3 Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan:

1. Apabila probabilitas t-hitung $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Apabila probabilitas t-hitung $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.